

**DIPLOMASI KESEHATAN INTERNATIONAL DIABETES
FEDERATION (IDF) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
DIABETES DI KAWASAN PASIFIK BARAT PADA TAHUN 2017-2022
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MOCHAMMAD RIFKI FEBRIANSYAH

20323303

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**DIPLOMASI KESEHATAN INTERNATIONAL DIABETES
FEDERATION (IDF) DALAM RANGKA MEMPROMOSIKAN
KESADARAN DIABETES DI KAWASAN PASIFIK BARAT PADA
TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MOCHAMMAD RIFKI FEBRIANSYAH

20323303

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**Diplomasi Kesehatan International Diabetes Federation (IDF) dalam
Rangka Mempromosikan Kesadaran Diabetes di Kawasan Pasifik Barat
Pada Tahun 2017-2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Hubungan
Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

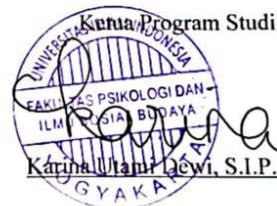


Pada Tanggal

25 Januari 2024

مجلس الامتحان
Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dewan Penguji

- 1 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 2 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Desember 2023

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is orange and blue, with the number '10000' and the word 'POSTER' visible. The signature is written in a cursive style.

Mochammad Rifki Febriansyah

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	13
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	13
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	13
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	13
1.9 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2	15
ISU DIABETES DI PASIFIK BARAT DAN INTERNATIONAL DIABETES FEDERATION (IDF)	15
2.1. Isu Diabetes di Kawasan Pasifik Barat	15
2.2. International Diabetes Federation (IDF)	21
BAB 3	27
DIPLOMASI KESEHATAN INTERNATIONAL DIABETES FEDERATION (IDF) DALAM MEMPROMOSIKAN KESADARAN DIABETES DI PASIFIK BARAT	27

3.1. Negosiasi Untuk Mempromosikan Kesehatan dan Kesejahteraan .	28
3.2. Membangun Mekanisme Tata Kelola Baru.....	32
3.3. Membentuk Aliansi untuk Tujuan Kesehatan	35
3.4. Membangun dan Mengelola Hubungan Antara Pemberi Donor dan Pemangku Kepentingan	37
3.5. Menanggapi Krisis Kesehatan Masyarakat.....	39
3.6. Berkontribusi Pada Perdamaian dan Keamanan	41
BAB 4	43
KESIMPULAN.....	43
4.1. Kesimpulan	43
4.2. Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penderita Diabetes Dunia Tahun 2021.....	16
Tabel 2. Pemberian donor kepada IDF	37
Tabel 3. Operasionalisasi Dimensi Kesehatan Global oleh IDF.....	43

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Dinamika Angka Penderita Diabetes di Pasifik Barat.....	17
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Regional Pasifik Barat.....	6
Gambar 2. MoU Kesepakatan antara IDF dan LCI.....	30
Gambar 3. Kongres IDF di Busan, Korea Selatan tahun 2019.....	34

DAFTAR SINGKATAN

IDF	: International Diabetes Federation
IDF WPR	: Internatinal Diabetes Federation West Pasific Region
LCI	: Lion Club International
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
WHO	: World Health Organization
MoR	: Momerandum of Revolusioner
MoU	: Momerendum of Understanding
EaiD	: Early Action in Diabetes
ISPAD Diabetes	: International Society for Pediatric and Adolescent

ABSTRAK

Diabetes merupakan salah satu penyakit yang saat ini sudah menjadi perhatian masyarakat dunia karena jumlah penderita diabetes dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan penyakit diabetes sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui gejala awal dari diabetes. IDF sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam dunia kesehatan khususnya diabetes memiliki peran dalam upaya mempromosikan kesadaran diabetes melalui diplomasi kesehatan global yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesadarannya akan penyakit diabetes ini. Terdapat upaya dilakukan oleh IDF yang sesuai dengan dimensi diplomasi kesehatan global yang dijelaskan oleh Ilona Kickbusch seperti melakukan kerja sama dengan WHO untuk sama-sama berdiskusi dalam menentukan hari diabetes sedunia bersama PBB sebagai bentuk kepedulian terhadap diabetes selain itu IDF juga menjalin mitra dengan beberapa yayasan dan perusahaan dalam bantuan pembiayaan serta IDF pun membentuk tujuh organisasi regional sebagai bukti adanya peran IDF bagi masyarakat dunia. Diantara tujuh regional yang ada regional Pasifik Barat adalah regional dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia sehingga peran IDF akan lebih dibutuhkan di kawasan ini.

Kata Kunci : International Diabetes Federation, diplomasi kesehatan global, Pasifik Barat, dimensi diplomasi kesehatan global

ABSTRACT

Diabetes is a disease that is currently of concern to the world community because the number of diabetes sufferers continues to increase from year to year. This happens due to a lack of awareness of diabetes so that many people don't know the early symptoms of diabetes. The International Diabetes Federation as an international organization that operates in the world of health especially diabetes has a role in promoting diabetes awareness through global health diplomacy which is carried out with the aim of increasing public awareness of diabetes. There are diplomatic efforts carried out by IDF, such as collaborating with WHO to jointly discuss determining world diabetes day with the UN as a form of concern for diabetes. Apart of that, IDF also partners with several foundations and companies for financial assistance and IDF has also formed seven organizations regional as proof of the IDF's role in the world community. Among the seven regions, the Western Pacific is the region with the highest number of diabetes sufferers in the world, so the IDF's role will be more needed in this region.

Keywords : International Diabetes Federation, global health diplomacy, Western Pacific, dimension of global health diplomacy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan sektor yang sangat penting dan melekat pada diri manusia, pada era globalisasi ini sektor kesehatan menjadi sektor yang diprioritaskan dalam pembangunan negara karena kualitas kesehatan yang baik merupakan salah satu ciri negara yang maju. Seiring dengan berkembangnya zaman, kesehatan saat ini bukan hanya menjadi isu medis saja melainkan sudah menjadi isu pembangunan, sosial, bisnis dan kemanusiaan (Keefe dan Zacher 2008). Maka dari itu sektor kesehatan menjadi salah satu poin yang terdapat dalam *Sustainable Development Goals* lebih tepatnya poin ketiga yaitu *Good Health and Well Being*. Terdapat beberapa target dari poin *Good Health and Well Being* salah satunya adalah mengurangi kematian dari penyakit yang tidak menular (The Global Goals, n.d.).

Saat ini menurut data dari WHO bahwa penyakit tidak menular menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia yang mana sebanyak 44% kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular dan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian adalah diabetes, walaupun sebenarnya diabetes tidak menyebabkan kematian namun komplikasi akibat diabetes lah yang berbahaya dan dapat menyebabkan kematian (Syamsiah 2018). Diabetes sendiri menempati urutan ke enam sebagai penyakit tidak menular yang bertanggung jawab atas kematian di dunia (WHO 2020).

Jumlah penderita diabetes di dunia pun dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan bahkan diproyeksikan bahwa penderita diabetes akan

terus meningkat hingga tahun 2045, hal itu pertanda bahwa diabetes adalah penyakit yang dinamis. Per tahun 2021 saja jumlah penderita diabetes sudah mencapai 537 juta dari rentang umur 20-79 tahun dan 90% diantaranya adalah diabetes tipe 2. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat yang mana pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes diproyeksikan sebanyak 643 juta dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF 2022).

Wilayah Pasifik Barat yang mencakup wilayah Asia Tenggara, Asia Timur, Australia dan Oceania menjadi wilayah dengan jumlah diabetes tertinggi di dunia. Terdapat lebih dari 205 juta penderita diabetes yang ada di wilayah Pasifik Barat. Angka ini diproyeksikan akan terus naik hingga tahun 2045 yang tembus hingga 260 juta penderita. IDF merangkum 10 negara dengan kasus diabetes tertinggi di dunia dan 3 diantaranya berasal dari kawasan Pasifik Barat yaitu Tiongkok yang menempati posisi pertama dengan 140 juta penderita, Indonesia menempati posisi ke lima dengan 19 juta penderita dan Jepang yang menempati posisi ke sembilan dengan 11 juta penderita (Pahlevi 2021).

Lebih parahnya adalah mayoritas penderita diabetes tidak sadar bahwa mereka mengidap diabetes dan mereka baru menyadari ketika sudah dilakukan pengecekan oleh dokter dan setelah dicek mereka sudah ada di fase komplikasi (UGM 2016). Mereka tidak sadar karena diabetes sendiri tidak menunjukkan gejala awal namun dengan begitu bukan berarti diabetes diremehkan begitu saja namun karena tidak menunjukkan gejala awal itulah yang membuat setiap orang harus secara rutin untuk mengontrol gula darah (Syamsiah 2018).

Ketidaksadaran akan gejala awal diabetes menjadi masalah yang tidak boleh dikesampingkan karena jika ketidaksadaran ini terus dibiarkan maka akan

berdampak pada semakin banyaknya korban yang menderita diabetes. Upaya untuk menyadarkan masyarakat pun menjadi tugas bersama untuk saling mengingatkan satu sama lain namun masih banyak masyarakat yang kurang perhatian dengan penyakit ini baik itu dari gejala, akibat ataupun penyebabnya dan diabetes pun saat ini sudah menjadi isu kesehatan global karena diabetes hampir ada di seluruh negara dan menjadi permasalahan yang harus ditangani oleh pemerintah dan hal ini menjadikan dasar bagi salah satu organisasi internasional untuk dapat mempromosikan kesadaran diabetes seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penderita diabetes. Organisasi internasional yang memiliki fokus pada isu kesehatan khususnya diabetes adalah International Diabetes Federation atau yang biasa disingkat dengan IDF.

Berdasarkan penjelasan dari *website* resmi organisasi menjelaskan bahwa IDF adalah sebuah organisasi yang menaungi 240 asosiasi diabetes nasional dan terdiri dari 161 negara anggota. Adapun tujuan dari IDF adalah untuk meningkatkan kehidupan orang yang hidup dengan diabetes dan mencegah penyakit diabetes untuk orang yang rentan dan beresiko. IDF berdiri sejak 23 September 1950 di Amsterdam dan sudah menjalin hubungan dengan organisasi kesehatan dunia yaitu World Health Organization atau WHO sejak tahun 1957. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia tentunya melakukan kolaborasi dengan IDF untuk melakukan promosi kesadaran diabetes yang dibuktikan dengan hubungan kerja sama keduanya dalam pemberantasan isu diabetes (IDF, n.d.).

WHO dan IDF merupakan organisasi internasional yang berbeda yang mana WHO memiliki tugas yang lebih general dalam kesehatan sedangkan IDF memiliki tugas yang lebih spesifik dalam isu diabetes namun dibalik itu IDF dan

WHO pun melakukan kerja sama untuk memberantas isu diabetes ini melalui peningkatan kesadaran akan penyakit diabetes yang dibuktikan dengan adanya diskusi bersama antara IDF, WHO dan PBB terkait penentuan hari diabetes sedunia sebagai bentuk kepedulian akan penyakit diabetes dan hari diabetes sedunia jatuh pada tanggal 14 November (IDF, n.d.). Kegiatan yang dilakukan oleh IDF pun bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap suatu kebijakan dan memberikan kesadaran terhadap masyarakat akan pencegahan penyakit diabetes. Aktivitas yang dilakukan oleh IDF sudah mencakup level global sehingga apa yang dilakukan oleh IDF berpengaruh terhadap isu diabetes secara menyeluruh termasuk promosi kesehatan kepada seluruh masyarakat dunia dan untuk menunjang aktivitas tersebut maka IDF perlu melakukan diplomasi dengan beberapa aktor demi tercapainya tujuan organisasi yaitu untuk meningkatkan kesadaran diabetes melalui aktivitas promosi.

IDF tentunya tidak dapat berjalan sendiri karena setiap organisasi pasti membutuhkan pihak lain untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut sehingga IDF membutuhkan upaya diplomasi agar aktivitas global yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Upaya yang dilakukan oleh IDF pun cukup masif, hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang mencapai 240 asosiasi yang tersebar di 161 negara dan IDF pun gencar membangun mitra dengan membuka kesempatan kerja sama yang dibuka melalui *website* resmi organisasi dan bagi yayasan ataupun perusahaan yang berminat untuk bermitra dengan IDF maka mereka dapat mendaftarkan diri melalui *website* resmi organisasi. Selain membangun mitra, IDF pun aktif dalam menyuarakan isu diabetes yang mana dalam hal ini IDF dan WHO sebagai organisasi kesehatan

dunia bekerja sama dengan meluncurkan hari kesadaran diabetes yang diajukan secara bersama-sama kepada PBB (IDF, n.d.).

Saat ini IDF sudah melebarkan kontribusinya hampir di seluruh wilayah di dunia seperti Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika dan Amerika bagian Utara dan bagian Selatan. Hal ini menunjukkan bahwasanya IDF memiliki peran yang cukup kuat di negara-negara dengan penghasilan rendah dan jumlah penderita diabetes yang cukup tinggi sehingga IDF memiliki tujuan dan sasaran yang efektif. Masifnya upaya diplomasi yang dilakukan oleh IDF dan tingginya penderita diabetes di kawasan Pasifik Barat serta kurangnya kesadaran masyarakat akan diabetes pun menjadi alasan penulis menjadikan upaya diplomasi tersebut sebagai bahasan penelitian yang berjudul “Diplomasi Kesehatan International Diabetes Federation (IDF) dalam Meningkatkan Kesadaran Diabetes di Wilayah Pasifik Barat Pada Tahun 2017-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana International Diabetes Federation (IDF) melakukan diplomasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran diabetes di wilayah Pasifik Barat pada tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui upaya diplomasi yang dilakukan oleh International Diabetes Federation (IDF) dalam mempromosikan kesadaran diabetes di wilayah Pasifik Barat pada tahun 2017-2022.

2) Mengetahui lebih dalam tentang International Diabetes Federation.

1.4 Cakupan Penelitian

Cakupan yang akan dibahas adalah diplomasi IDF dengan cakupan tempat yaitu wilayah Pasifik Barat yang meliputi 20 negara termasuk negara-negara Asia Tenggara, Asia Timur, Australia dan Oceania karena Pasifik Barat menjadi wilayah dengan jumlah penderita sebesar 206 juta penderita secara keseluruhan rentang umur sedangkan secara rentang umur 20-79 tahun jumlah penderita diabetes di wilayah Pasifik Barat per tahun 2021 adalah 163 juta atau setara dengan 36% dari jumlah populasi penderita diabetes di seluruh dunia (IDF 2021). Biaya yang dikeluarkan untuk menangani penyakit diabetes di Pasifik Barat yaitu sebesar 241 Miliar Dollar Amerika. Rasio antara jumlah penderita dan jumlah biaya yang dikeluarkan yang paling kecil dipegang oleh wilayah Pasifik Barat maka dari itu peran IDF lebih dibutuhkan di kawasan tersebut (IDF, n.d.).

Gambar1. Peta Regional Pasifik Barat



Sumber : IDF dan Ajenkinsleb (2021)

Adapun cakupan tahun pada penelitian ini adalah tahun 2017-2022 karena pada tahun periode tersebut upaya diplomasi yang dilakukan di wilayah pasifik barat semakin masif. Hal ini dibuktikan dengan penambahan anggota IDF di Pasifik Barat yaitu asosiasi diabetes Korea Selatan pada tahun 2017 sebagai bukti dari perluasan aliansi yang merupakan salah satu dimensi dari diplomasi kesehatan global serta di tahun 2017 juga IDF mengeluarkan Atlas Diabetes edisi kesembilan sebagai bentuk laporan diabetes yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai gambaran untuk menyusun strategi selanjutnya dan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2022 yang mana tahun ini merupakan tahun terbaru dan tahun yang mana dunia sudah memasuki fase normal setelah pandemic COVID-19 (IDF, n.d.).

1.5 Tinjauan Pustaka

Penyakit diabetes saat ini sudah menjadi isu atau fenomena yang cukup menarik perhatian begitupun juga dengan organisasi yang menaungi isu diabetes maka dari itu terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang diabetes dan IDF dan penting bagi penulis untuk membandingkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, adapun beberapa jurnal yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dan membuktikan bahwa setiap penelitian memiliki sudut pandang yang berbeda.

Jurnal pertama yang berjudul Peran WHO Sebagai Subjek Hukum Internasional dalam Mencegah Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh WHO yang memiliki posisi sebagai organisasi kesehatan dunia di bawah naungan PBB dengan memberikan

bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan serta upaya yang dilakukan pun merupakan respons dari krisis kesehatan masyarakat yang merupakan salah satu dimensi dalam diplomasi kesehatan global (Tarisa 2021, 1-7).

Jurnal kedua yang berjudul *Peran World Health Organization dalam Menangani Isu Female Genital Mutilation di Sierra Leone* yang menjelaskan terkait implementasi CEDAW dan *Maputo protocol* sebagai peran dari WHO untuk menangani isu *Female Genital Mutilation* yang telah diratifikasi oleh negara Sierra Leone dan protokol tersebut sesuai salah satu dengan dimensi dalam diplomasi kesehatan global yaitu membangun tata kelola atau sistem kesehatan yang lebih baik (Kusuma and Maharani 2021, 79-88).

Jurnal ketiga yang berjudul *Global Health Diplomacy for Obesity prevention : Lessons from Tobacco Control* yang menjelaskan mengenai upaya diplomasi kesehatan global dalam penanganan obesitas melalui kontrol terhadap tembakau. Dalam jurnal ini pun dijelaskan mengenai aktor utama dan aktor yang memiliki kepentingan terhadap kesehatan global serta upaya negosiasi melalui forum yang menghasilkan upaya pengelolaan tembakau yang mana ini menjadi pembelajaran bagi penanganan obesitas (Blouin and Dube 2010, 244-255).

Setiap jurnal diatas menjelaskan topik yang sama yaitu kesehatan namun memiliki subjek dan sudut pandang yang berbeda yang mana dalam jurnal pertama lebih fokus pada peran WHO sebagai subjek hukum internasional dan sudah menjalankan salah satu dimensi dalam diplomasi kesehatan global yaitu menanggapi krisis kesehatan masyarakat, jurnal kedua fokus pada peran WHO dalam menangani isu kesehatan yang berbeda yaitu *Female Genital Mutilation* dan sudah sesuai dengan salah satu dimensi diplomasi kesehatan global yaitu

membangun tata kelola atau sistem demi kesehatan yang lebih baik serta jurnal ketiga fokus pada diplomasi kesehatan namun dengan masalah yang berbeda yaitu masalah obesitas. Maka dari itu penelitian ini akan memberikan sudut pandang dan subjek yang berbeda yang mana akan lebih fokus pada upaya diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh aktor organisasi Internasional Diabetes Federation dalam mempromosikan kesadaran diabetes.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori diplomasi kesehatan global dicetuskan oleh beberapa tokoh seperti Ilona Kickbush, Haik Nikogosian, Michel Kazatchkine dan Mihaly Kokeny melalui bukunya yang berjudul *A Guide To Global Health Diplomacy* yang diterbitkan pada tahun 2021. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwasanya diplomasi kesehatan merupakan sebuah proses negosiasi di tingkat multi level dan multi aktor untuk mengelola lingkungan kesehatan global (Kickbush et al. 2021). Isu kesehatan saat ini tidak berkuat dalam satu negara saja melainkan saat ini isu kesehatan sudah melewati batas negara sehingga jika terjadi masalah dalam kesehatan maka hal tersebut akan menjadi masalah bersama. Untuk menangani hal itu maka dibutuhkan relasi yang kuat sebagai upaya percepatan penyelesaian masalah kesehatan dan relasi yang kuat dapat tercipta melalui diplomasi atau negosiasi.

Aktor dalam diplomasi kesehatan global pun tidak hanya dilakukan secara eksklusif oleh pemerintah melalui diplomat saja melainkan diplomasi kesehatan dapat dilakukan oleh multi aktor termasuk organisasi internasional. Terdapat beberapa dimensi dalam teori diplomasi kesehatan global, yaitu :

1. Negosiasi untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan.

Negosiasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diplomasi dan dalam konteks ini negosiasi dibutuhkan untuk mencari kesepakatan antaraktor yang berdiplomasi dalam sektor kesehatan demi kepentingan satu sama lain.

2. Membangun mekanisme tata kelola baru untuk mendukung dimensi kesehatan yang baik.

Upaya diplomasi kesehatan tentunya dilaksanakan untuk membentuk sebuah sistem kesehatan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sehingga hasil dari diplomasi kesehatan dapat berdampak pada tata kelola kesehatan setelahnya. Tata kelola dapat dimulai dari internal organisasi melalui beberapa cara seperti kegiatan rutin dan perombakan posisi jabatan.

3. Menciptakan aliansi dalam mencapai tujuan kesehatan.

Aliansi diciptakan dengan tujuan untuk saling menopang satu sama lain karena pada dasarnya diplomasi kesehatan terjadi karena faktor kekurangan dari masing-masing aktor. Membentuk aliansi dapat diwujudkan dalam hubungan mitra.

4. Membangun dan mengelola hubungan antara pemberi donor dan pemangku kepentingan.

Selain memiliki fokus dalam menyelesaikan masalah kesehatan, diplomasi kesehatan pun bersifat dinamis dan terus dilakukan untuk memenuhi kepentingan sehingga dengan dinamisnya kegiatan diplomasi maka akan mempererat hubungan antaraktor. Hubungan antarpemangku kepentingan

dapat dilihat dari hubungan antara pemberi bantuan yaitu perusahaan, yayasan dan negara dan penerima bantuan yaitu IDF. Hal ini merupakan implementasi dari poin diplomasi multisektor yang mana hal tersebut dilakukan untuk mendukung operasional organisasi.

5. Menanggapi Krisis Kesehatan Masyarakat

Diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh aktor atau subjek diplomasi memiliki peran penting dalam menanggapi krisis yang mana untuk menanggapi krisis maka dapat dilakukan peningkatan akses pelayanan kesehatan sebagai respons untuk menangani suatu masalah dalam dunia kesehatan.

6. Berkontribusi Pada Perdamaian dan Keamanan

Kesehatan dan militer saat ini sudah menjadi bidang saling berkaitan, Diplomasi kesehatan berkontribusi dalam menekan dampak yang disebabkan oleh konflik dengan memberikan obat-obatan dan akses kesehatan. Diplomasi kesehatan pun semakin berkembang semenjak adanya wabah yang melanda yang mana diplomasi kesehatan sering berhubungan dengan diplomasi kemanusiaan.

7. Meningkatkan Hubungan Antarnegara Melalui Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan merupakan salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai media *soft power* bagi setiap negara karena setiap negara melakukan diplomasi pastinya untuk kepentingan setiap negara dan yang menjadi subjek dalam diplomasi ini adalah negara.

1.7 Argumen Sementara

Diplomasi kesehatan International Diabetes Federation dilakukan dalam rangka mempromosikan kesadaran diabetes di kawasan Pasifik Barat pada tahun 2017-2022 melalui enam dimensi dari tujuh dimensi. Pertama, IDF melakukan negosiasi dengan WHO serta PBB untuk menentukan hari diabetes sedunia. Kedua, IDF secara rutin menyelenggarakan kongres dan meluncurkan atlas diabetes. Ketiga, IDF membentuk tujuh regional sebagai upaya *controlling*. Keempat, IDF membuka platform untuk membangun hubungan dengan mitra. Kelima, IDF melakukan peningkatan akses pelayanan diabetes yang masuk dalam tujuan penelitian yang mana hasil dalam penelitian tersebut dapat berdampak pada strategi penanganan diabetes sehingga setiap negara berupaya untuk meningkatkan akses layanan untuk menangani masalah diabetes. Keenam, IDF memberikan bantuan obat-obatan kepada korban di wilayah konflik dan wilayah yang terkena dampak bencana alam. Ketujuh meningkatkan hubungan antarnegara melalui kesehatan dan kesejahteraan karena kesehatan merupakan salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai alat diplomasi bagi setiap negara dan tentunya dengan tujuan kepentingan negara tersebut, dimensi ini tidak akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini karena yang menjadi subjek diplomasi dalam penelitian ini adalah organisasi internasional sedangkan dimensi ini lebih mengutamakan subjek negara yang memiliki tujuan untuk kepentingan (IDF,n.d.).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini akan dilakukan melalui pengumpulan data dan data tersebut akan diolah menjadi sajian deskriptif berupa kalimat dan frasa.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah IDF dan objek penelitian ini adalah diplomasi IDF dalam rangka mempromosikan kesadaran kesehatan di wilayah Pasifik Barat pada tahun 2017-2022.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber literatur seperti buku, jurnal, website yang terpercaya, laporan resmi suatu organisasi dan berita-berita mengenai isu yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Data-data yang didapatkan melalui sumber literatur akan dikaji dan dipahami secara mendalam oleh penulis kemudian memastikan bahwa data yang dikumpulkan terjamin kebenarannya sebagai sumber primer dalam penelitian yang disajikan oleh penulis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab pertama akan menjelaskan secara umum mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan

masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara dan metode pengumpulan data. Bab kedua akan menjelaskan tentang penjelasan terkait keadaan atau dinamika fenomena diabetes sebagai masalah khususnya pada tahun 2017-2022 serta menguraikan data yang relevan dengan fenomena diabetes kemudian akan dilanjutkan dengan membahas identitas IDF sebagai organisasi internasional yang menaungi isu diabetes.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang upaya diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh IDF untuk mempromosikan kesadaran diabetes lalu konteks tersebut akan dianalisis melalui enam dimensi dalam teori diplomasi kesehatan global yaitu ; negosiasi untuk tujuan kesehatan dan kesejahteraan, membangun mekanisme dan tata kelola baru, membentuk aliansi untuk tujuan kesehatan, membangun dan mengelola hubungan antara pemberi donor dan pemangku kepentingan, menanggapi krisis kesehatan masyarakat, dan berkontribusi pada perdamaian dan keamanan. Bab keempat akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih berkembang.

BAB 2

ISU DIABETES DI PASIFIK BARAT DAN INTERNATIONAL DIABETES FEDERATION (IDF)

2.1. Isu Diabetes di Kawasan Pasifik Barat

Perkembangan diabetes di dunia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Menurut data dari IDF penderita penyakit diabetes akan terus meningkat hingga tahun 2045 mendatang. Per tahun 2021 penderita penyakit diabetes tercatat sebanyak 537 juta orang dalam rentang umur 20 tahun sampai dengan 79 tahun atau setara dengan 10% populasi dunia dan dari 10% penderita tersebut hampir dari 50% penderita diabetes saat ini tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit diabetes. Pada tahun 2030 diperkirakan jumlah itu akan naik sampai dengan 643 juta orang dan terus meningkat hingga tahun 2045 dengan proyeksi penderita diabetes sebanyak 783 juta orang. Isu diabetes sudah menjadi isu yang cukup banyak dibahas oleh banyak negara karena penyakit diabetes dapat mengancam masyarakat seluruh dunia sehingga isu diabetes menjadi salah satu isu keamanan manusia yang harus ditangani dengan maksimal. Penanganan yang dilakukan pun dapat melalui berbagai cara seperti penerapan hidup sehat sampai penerapan kebijakan pemerintah untuk meminimalisir penambahan jumlah penderita diabetes (IDF, n.d.).

Diabetes saat ini sudah menjangkit masyarakat di banyak negara dunia dan dari tujuh regional pembagian IDF, regional Pasifik Barat menjadi regional dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia menurut data IDF pada tahun 2021, wilayah Pasifik Barat menurut pembagian IDF meliputi Asia Tenggara,

Asia Timur, Australia dan Oceania. Adapun data jumlah persebaran penderita penyakit diabetes berdasarkan tujuh wilayah yang dibagi oleh IDF sebagai berikut:

Tabel 1. Penderita Diabetes Dunia Tahun 2021

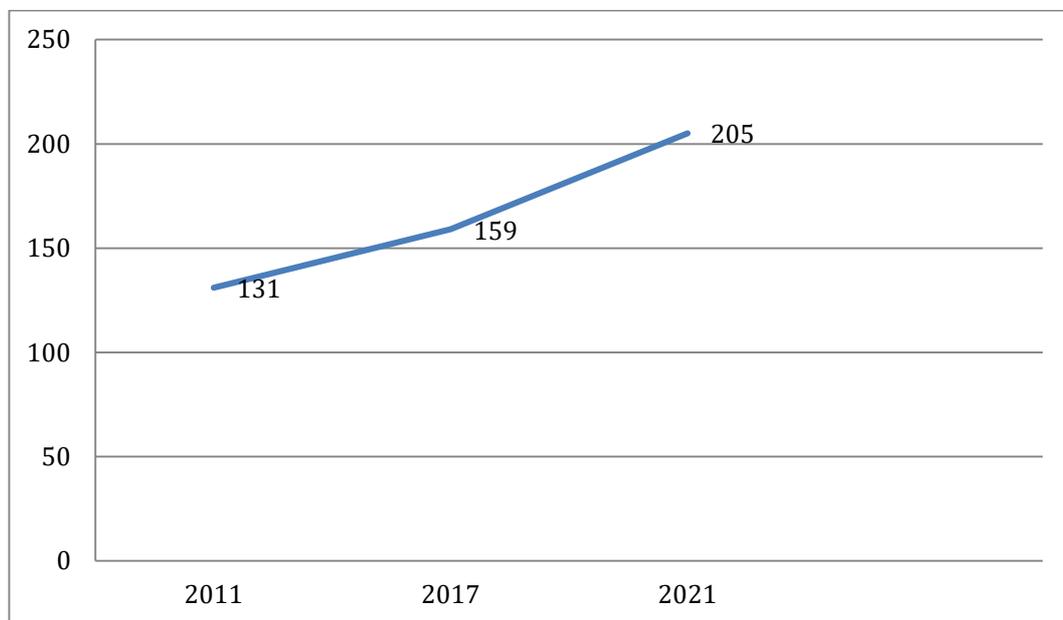
Regional	Jumlah Penderita
Afrika	23.633.900
Eropa	61.425.100
Timur Tengah dan Afrika Utara	72.671.900
Amerika Utara dan Karibia	50.547.000
Amerika Selatan dan Tengah	32.497.100
Asia Selatan	90.204.500
Pasifik Barat	205.640.200

Sumber : Diabetes Atlas IDF (2021)

Tabel diatas menjelaskan terkait jumlah penderita diabetes pada tahun 2021 yang mana wilayah Pasifik Barat menjadi wilayah dengan penderita tertinggi di dunia yaitu sebanyak 205 juta penderita sehingga wilayah Pasifik Barat memiliki perhatian khusus akan penanggulangan dan pencegahan diabetes dari IDF karena jumlah ini setara dengan 38% penderita diabetes dunia ada di Pasifik Barat. Tingginya kasus diabetes yang ada di wilayah Pasifik Barat tidak diiringi oleh pembiayaan pencegahan dan pengobatan yang tinggi juga walaupun secara jumlah biaya untuk penanganan diabetes di Pasifik Barat adalah yang tertinggi namun jika dihitung secara rasio maka pembiayaan untuk penanganan diabetes masih rendah sehingga dinamika diabetes di Pasifik Barat akan terus meningkat. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menangani biaya diabetes di Pasifik Barat adalah 241 Miliar dollar Amerika (Atlas Diabetes IDF 2021).

Adapun data yang dihimpun oleh IDF , menunjukkan bahwa dinamika diabetes di Pasifik Barat terus meningkat. Dalam kurun waktu satu dekade yaitu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 jumlah penderita diabetes di Pasifik Barat naik sampai dengan 74 juta atau setara dengan 96% yaitu di tahun 2011 tercatat jumlah penderita diabetes di kawasan Pasifik Barat sebanyak 131 juta dan di tahun 2021 tercatat sebanyak 205 juta dan dua angka ini menjadi angka tertinggi diantara regional IDF lainnya (IDF, n.d).

Grafik 1. Dinamika Angka Jumlah Diabetes di Pasifik Barat



Sumber Diabetes Atlas IDF (2017 dan 2021)

Dari grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah penderita diabetes yang dinamis yang mana angka ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga pada tahun 2045 yaitu sebanyak 260 juta. Dengan proyeksi tersebut maka penting untuk dilakukan upaya-upaya untuk mencegah dan meminimalisir dampak dari diabetes melalui kebijakan-kebijakan yang dapat menekan angka penderita

diabetes. Maka dari itu laporan Atlas Diabetes dibentuk sebagai bahan rujukan bagi setiap negara dalam menyusun strategi untuk penanganan diabetes.

205 juta penderita diabetes yang tercatat 109 juta diantaranya tidak terdiagnosis diabetes sehingga para penderita kurang menyadari bahwa mereka telah menjadi penderita diabetes. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong IDF untuk selalu melakukan upaya promosi terkait kesadaran penyakit diabetes. Dengan jumlah 206 juta ini dapat dianalogikan 1 dari 8 orang dewasa di kawasan Pasifik Barat hidup dengan diabetes dan 1 dari 7 kelahiran hidup terlahir sebagai penderita diabetes yang disebabkan oleh hiperglikemia pada kehamilan. Dari jumlah tersebut terdapat lima negara dengan penderita diabetes tertinggi untuk kawasan Pasifik Barat, lima negara tersebut adalah Tiongkok dengan 140 juta penderita disusul Indonesia dengan 19 juta penderita, lalu Jepang dengan 11 juta penderita, kemudian Thailand dengan 6 juta penderita dan Malaysia dengan jumlah 4 juta penderita.

Pasifik Barat menjadi wilayah dengan kasus diabetes tertinggi di dunia, Menurut (Chan et al. 2014). Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi merupakan faktor yang bukan disebabkan oleh kebiasaan manusia melainkan sebuah bawaan dan sudah melekat pada diri manusia sejak lahir, faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi :

a. Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin tentunya tidak berhubungan dengan kebiasaan manusia karena usia dan jenis kelamin merupakan sebuah takdir yang sudah ada sejak manusia itu lahir dan dua hal ini memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap penyakit diabetes. Usia muda dan usia tua sama-sama memiliki ancaman akan terkena diabetes yang mana fungsi kesehatan untuk usia tua sudah menurun sehingga kelompok usia tua menjadi rentan terkena penyakit diabetes, namun bukan berarti usia muda yang dianggap masih memiliki fungsi kesehatan yang maksimal tidak memiliki ancaman terhadap penyakit diabetes, usia muda pun masih rentan terhadap penyakit diabetes karena pada faktanya fungsi kesehatan yang ada pada diri manusia berbeda-beda dan itu tergantung pada daya tahan tubuh, tidak selamanya usia tua rentan terhadap diabetes dan tidak selamanya usia muda aman dari diabetes melainkan keduanya memiliki ancaman yang sama. Berbeda dengan Eropa yang mana usia tua memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terkena diabetes namun di wilayah Pasifik Barat kelompok yang lebih beresiko terkena diabetes adalah kelompok usia muda, hal ini disebabkan oleh adanya beban ganda yang ditanggung oleh kelompok muda di Pasifik Barat khususnya wilayah Asia yang mana kelompok usia muda memiliki masalah penuaan yang lebih cepat dan penyakit kronis yang sudah banyak diderita oleh kelompok usia muda. Kelompok laki-laki di wilayah Asia Timur lebih beresiko terkena diabetes dibandingkan dengan perempuan sedangkan di wilayah Asia Tenggara kelompok perempuan lah yang lebih beresiko terkena diabetes.

b. Riwayat Keluarga

Faktor genetik merupakan faktor yang tidak bisa dihindari dan keturunan diabetes memiliki resiko dua kali lipat untuk terkena diabetes dibandingkan mereka yang tidak memiliki keturunan diabetes, keturunan

yang memiliki riwayat diabetes akan tergolong pada diabetes type 2 dan type ini tidak lebih bahaya dari diabetes type 1 namun jika hal ini terus dibiarkan tanpa penanganan maka diabetes akan lebih mengancam dan berdampak pada keturunan selanjutnya. Jika penderita diabetes type 2 terlalu melalaikan kesehatan maka penyakit diabetes akan terus bertahan pada penderitanya dan tentunya keturunan dari penderita tersebut akan tetap berada dalam lingkaran penyakit diabetes tersebut sehingga upaya untuk keluar dari lingkaran diabetes akan semakin sulit. Maka dari itu perlunya perhatian khusus bagi kelompok yang memiliki resiko dua kali lipat dengan upaya pencegahan yang harus dimaksimalkan.

Adapun faktor yang dapat dimodifikasi yang mana faktor ini merupakan faktor yang dapat diubah oleh penderitanya sehingga harapan untuk keluar dari lingkaran penyakit diabetes akan semakin mudah namun dengan catatan bisa mengelola faktor ini dengan baik, faktor yang dapat dimodifikasi meliputi:

a. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehari-hari dapat sangat mempengaruhi resiko penyakit diabetes karena penyakit diabetes sendiri dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur dan kurangnya olahraga sehingga dengan menerapkan pola hidup yang sehat maka resiko untuk terkena diabetes akan semakin kecil.

b. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi ini berhubungan dengan akses karena tidak semua masyarakat bisa mendapatkan akses yang sama maka dari itu sosial ekonomi dapat mempengaruhi penyakit diabetes karena kurangnya

pengetahuan akan isu diabetes sehingga menurunkan tingkat kewaspadaan akan penyakit diabetes. Keadaan ekonomi yang rendah menyebabkan akses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengobatan diabetes semakin terbatas sehingga kelompok ekonomi rendah memiliki resiko yang lebih tinggi .

Pasifik Barat akan menjadi wilayah dengan jumlah penderita tertinggi jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dengan serius. Kondisi wilayah Pasifik Barat yang rentan terhadap bencana akan memperparah dampak yang dihasilkan terhadap penderita diabetes karena mayoritas masyarakat Pasifik Barat memiliki akses kesehatan yang cukup sulit ditambah dengan bencana alam yang merusak akan semakin mempersulit masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan yang maksimal sehingga jika layanan kesehatan kurang maksimal maka akan berdampak pada penanganan diabetes yang kurang maksimal juga dan penanganan diabetes yang kurang maksimal ini akan berdampak pada harapan hidup bagi penderita diabetes yang semakin rendah dan ini akan menandakan bahwa tujuan IDF tidak berjalan karena salah satu tujuan dari IDF adalah memberikan harapan hidup terhadap penderita diabetes di seluruh dunia termasuk di kawasan Pasifik Barat (IDF, n.d.).

2.2. International Diabetes Federation (IDF)

International Diabetes Federation atau yang biasa disingkat IDF merupakan organisasi internasional yang bergerak pada dunia kesehatan khususnya terkait dengan isu diabetes. Berbeda dengan WHO yang memiliki tugas yang lebih general dalam dunia kesehatan sedangkan IDF memiliki tugas

yang spesifik dalam dunia kesehatan yaitu fokus pada upaya penanganan penyakit diabetes di dunia. IDF sendiri lahir pada tanggal 23 September tahun 1950 di Amsterdam, Belanda. Presiden IDF pertama berasal dari Inggris yaitu Dr Daniel Lawrence pada saat itu juga IDF memiliki dewan eksekutif yang dipimpin oleh Prof Charles Best dan Prof Elliot Joslin. IDF sebagai organisasi internasional pun memiliki kegiatan rutin yaitu kongres dan kongres pertama IDF diselenggarakan pada tahun 1952 di Leiden, Belanda. IDF sudah menjalin kerja sama dengan WHO sejak tahun 1957 sebagai bukti bahwa IDF dan WHO adalah dua organisasi kesehatan yang sama-sama memiliki peran dalam penanganan penyakit diabetes (IDF, n.d.).

IDF dan WHO memperkenalkan hari diabetes sedunia pada tahun 1991 kepada PBB dan hari diabetes sedunia rutin diselenggarakan pada setiap tanggal 14 November sebagai bentuk kepedulian terhadap penyakit diabetes agar masyarakat dunia pun semakin sadar dengan bahayanya penyakit diabetes. Pada tahun 1982 IDF pun secara resmi membentuk tujuh organisasi wilayah guna mempermudah aktivitas yang dilakukan oleh IDF dan dijadikan sebagai upaya *controlling* agar penanganan penyakit diabetes bisa dilakukan secara efektif dan maksimal. Salah satu dari wilayah pembagian IDF adalah kawasan Pasifik Barat yang meliputi Asia Tenggara, Asia Timur, Australia dan Oceania. Sejak pembagian wilayah IDF pun sudah mulai aktif melakukan misinya yaitu untuk meningkatkan kesadaran diabetes termasuk di kawasan Pasifik Barat. International Diabetes Federation (IDF) memiliki tujuh regional salah satu diantaranya adalah International Diabetes Federation West Pasific Region (IDF WPR). IDF dan IDF WPR memiliki cakupan yang berbeda yang mana IDF

mencakup seluruh dunia sedangkan IDF WPR hanya fokus di kawasan Pasifik Barat namun IDF WPR dibentuk karena dasar pembagian regional IDF yaitu untuk melakukan upaya kolaboratif antarasosiasi diabetes yang ada di setiap negara serta untuk upaya *controlling* atau untuk mempermudah kinerja IDF. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh IDF WPR pastinya memiliki korelasi dengan IDF karena IDF WPR merupakan bentukan dari IDF sehingga IDF akan selalu berperan dalam dinamika pekerjaan yang dilakukan oleh IDF WPR (IDF, n.d.).

IDF mulai mengeluarkan Atlas Diabetes per tahun 2000 sebagai laporan terkait perkembangan diabetes dunia yang ditulis setiap tahun dan dijadikan sebagai *report* serta rujukan terkait kebijakan yang berhubungan dengan penyakit diabetes. IDF pun memiliki logo sebagai lambang atau simbol dari IDF itu sendiri. Logo IDF pertama kali adalah burung kolibri yang mulai diperkenalkan pada tahun 1984 yang memiliki arti sebagai burung harapan dan mengartikan sebuah optimisme bagi komunitas penderita diabetes. Per tahun 2006 logo IDF pun ditambah dengan lingkaran biru sebagai simbol universal (IDF, n.d.).

IDF sebagai organisasi internasional yang berkecimpung dalam dunia kesehatan khususnya diabetes memiliki visi dan misi untuk menangani penyakit diabetes ini. Visi dari IDF adalah memberikan akses kesehatan dan pendidikan diabetes kepada masyarakat seluruh dunia. Misi dari IDF adalah Meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes serta mencegah penyakit diabetes pada masyarakat yang beresiko. Adapun tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh IDF yaitu untuk memberikan pengaruh terhadap suatu kebijakan kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait diabetes agar kualitas kesehatan yang baik dapat tercapai. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh IDF pastinya selalu

berdasar pada poin-poin *Sustainable Development Goals* yang dicanangkan oleh PBB pada tahun 2015 khususnya poin yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, kemitraan dan kemiskinan (IDF, n.d.).

Menurut (IDF, n.d.). Terdapat empat fokus tujuan kegiatan yang dilakukan oleh IDF yaitu tujuan kesadaran, pendidikan, penelitian dan bantuan kemanusiaan. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran meliputi beberapa aktivitas seperti :

- a. Hari diabetes sedunia sebagai bentuk kampanye untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat dunia akan penyakit diabetes. Hari diabetes sedunia dilaksanakan pada tanggal 14 November, kampanye ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1991 dengan melibatkan beberapa kalangan seperti komunitas penderita diabetes, akademisi dan tenaga kesehatan. Hari diabetes ini diperingati di seluruh dunia termasuk di kawasan Pasifik Barat dengan melakukan kampanye “stop diabetes”.
- b. *Diabetes Voice* merupakan platform pendidikan yang didirikan oleh IDF dengan tujuan untuk memberikan wawasan terkait tren diabetes masa kini dan mempengaruhi kebijakan di masa depan. Kegiatan ini dilakukan secara *online* agar masyarakat mudah untuk mengakses sehingga pesan dari kampanye ini dapat tersampaikan secara menyeluruh termasuk di kawasan Pasifik Barat.

Selain tujuan kesadaran, menurut (IDF, n.d.). IDF pun memiliki tujuan pendidikan sebagai salah satu fokus tujuannya, IDF menyediakan misi pendidikan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki hak terhadap akses pendidikan

diabetes agar mereka memiliki kemampuan dalam merawat dan mengelola diri dengan baik. Adapun beberapa misi tersebut, yaitu :

a. *Centres of Excellence* merupakan sebuah program yang memberikan layanan komprehensif dan pendidikan multidisiplin dengan melibatkan tim yang profesional untuk bekerjasama dalam memberikan perawatan dan pendidikan bagi penderita diabetes. CoE IDF saat ini sudah diimplementasikan di wilayah Pasifik Barat seperti yang sudah dilakukan oleh Institut diabetes dan obesitas Hong Kong, Pusat diabetes Siriraj dan Rumah sakit umum veteran Taichung.

b. *Kids and Diabetes in School* merupakan program kolaborasi antara IDF dan International Society for Pediatric and Adolescent Diabetes (ISPAD) yang diselenggarakan sejak tahun 2013. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak terkait diabetes karena diperkirakan 1,1 juta anak di bawah umur 19 tahun hidup dengan diabetes tipe 1. Program ini sudah diselenggarakan Pasifik Barat seperti negara Jepang dan Filipina.

Tujuan ketiga yang telah dicanangkan oleh IDF adalah tujuan penelitian yang mana penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait dampak diabetes secara global sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemegang kebijakan dalam menyusun strategi pencegahan masalah diabetes. Salah satu bentuk dari penelitian yang dilakukan IDF adalah dengan peluncuran Atlas Diabetes sebagai laporan terkait dampak diabetes baik itu secara global, regional dan nasional. Dalam Atlas Diabetes terdapat info terkait dinamika diabetes di setiap regional termasuk regional Pasifik Barat dengan bahasan yang

cukup detail serta bahasan dinamika diabetes di setiap negara anggota di regional tersebut seperti contohnya Atlas Diabetes yang menjelaskan kondisi diabetes di Pasifik Barat dan dalam Atlas tersebut pun dijelaskan terkait kondisi diabetes di setiap negara Pasifik Barat seperti Indonesia, Tiongkok, Australia dan sebagainya (IDF, n.d.).

Tujuan terakhir dari empat fokus tujuan IDF adalah tujuan kemanusiaan yang mana IDF memberikan bantuan kemanusiaan kepada penderita diabetes khususnya di negara-negara dengan ekonomi rendah negara-negara yang terdampak oleh bencana alam. Negara yang memiliki ekonomi rendah dan terdampak bencana tentunya akan kesulitan akses dalam mendapatkan obat-obatan dan pelayanan kesehatan sehingga hal ini menjadi dasar IDF melakukan misi kemanusiaan agar gangguan terkait akses kesehatan dapat diminimalisir. IDF pun aktif memberikan bantuan ke negara-negara Pasifik Barat karena negara di kawasan ini merupakan kawasan yang rawan dengan bencana bahkan IDF meluncurkan buku terkait penanggulangan dampak negatif dari bencana alam yang ada di Pasifik Barat dalam dua edisi yaitu edisi tahun 2015 dan edisi tahun 2022 (IDF 2022).

BAB 3

DIPLOMASI KESEHATAN INTERNATIONAL DIABETES FEDERATION (IDF) DALAM MEMPROMOSIKAN KESADARAN DIABETES DI PASIFIK BARAT

Diplomasi kesehatan merupakan suatu kegiatan negosiasi yang dilakukan oleh multiaktor dan multilevel yang mengacu pada tujuan kesehatan melalui pembentukan tata kelola kesehatan global. Diplomasi kesehatan global tidak hanya berfokus pada aktor formal saja namun diplomasi kesehatan global dapat dilakukan oleh siapa saja karena konsep peran diplomat sudah berubah seiring perkembangan zaman (Kickbusch et al. 2021). Dalam buku yang berjudul *A Guide To Global Health Diplomacy*, Iona Kickbusch, Haik Nikogosian, Michel Kazatchkine dan Mihaly Kokeny merumuskan tujuh dimensi yang ada dalam diplomasi kesehatan dan enam diantaranya akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah. Enam dimensi yang dimaksud akan dijelaskan secara terstruktur berikut dengan implementasi atau praktik diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh IDF.

IDF sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus pada penyakit diabetes merupakan wujud dari pergeseran konsep diplomasi yang mana diplomasi sering diartikan sebagai proses negosiasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dilakukan oleh subjek formal namun berdasarkan penjelasan dari Iona Kickbusch bahwasanya subjek dari diplomasi saat ini tidak hanya berfokus pada peran formal saja melainkan sudah bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk organisasi internasional seperti IDF (Kickbusch et al. 2021).

3.1. Negosiasi Untuk Mempromosikan Kesehatan dan Kesejahteraan

Negosiasi merupakan suatu seni dalam komunikasi yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu. Negosiasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik itu empat mata atau *face to face* ataupun dilakukan secara multipihak dan multinasional (Thompson 2012). Suatu negosiasi dilakukan pastinya memiliki tujuan yaitu kesepakatan dan tentunya saling menguntungkan satu sama lain, negosiasi dapat dilakukan ketika dua negosiator memiliki pandangan yang berbeda ataupun pandangan yang sama karena yang terpenting adalah kesepakatan yang dihasilkan sama yaitu untuk kepentingan kolektif (Moore and Woodrow 2010). Dalam diplomasi kesehatan global, tujuan kesehatan merupakan hasil dari kesepakatan negosiasi baik itu negosiasi yang dilakukan oleh subjek formal ataupun subjek non formal karena konsep dari diplomasi dan negosiasi saat ini sudah mengalami perubahan yang mana diplomasi dan negosiasi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk individu, negara sampai internasional. Negosiasi dalam diplomasi kesehatan pun diimplementasikan oleh IDF selaku organisasi internasional yang memiliki kepentingan dalam advokasi kesehatan diabetes.

Negosiasi yang dilakukan IDF tentunya akan berakhir pada kesepakatan di bidang kesehatan sehingga negosiasi yang dilakukan oleh IDF pun tidak jauh dari organisasi kesehatan, yayasan kesehatan dan perusahaan yang bergerak di dunia kesehatan ataupun badan yang bergerak dalam misi kemanusiaan. Salah satu contoh negosiasi yang pernah dilakukan oleh IDF adalah negosiasi bersama WHO selaku organisasi kesehatan dunia dan PBB sebagai organisasi dunia. Negosiasi IDF, WHO dan PBB dilakukan pada tahun 1991 yang mana IDF dan WHO

melakukan pendekatan kepada PBB untuk memperkenalkan program hari diabetes sedunia dan pada tahun 2006 PBB secara sah mengeluarkan resolusi tentang hari diabetes sedunia yang rutin diperingati setiap tanggal 14 November. Negosiasi yang dilakukan oleh IDF merupakan negosiasi berskala global sehingga hasil dari kesepakatan tersebut dapat dirasakan di seluruh dunia termasuk di kawasan Pasifik Barat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penderita diabetes tertinggi dan kawasan yang memiliki perhatian khusus bagi IDF karena keadaan negara yang rawan bencana dan memiliki penghasilan yang rendah (IDF, n.d.).

Adapun proses negosiasi yang pernah dilakukan oleh IDF di era modern ini dalam rentang waktu 2017 sampai dengan tahun 2022 yaitu kesepakatan antara IDF dan Lion Clubs Internasional (LCI) sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan. IDF dan LCI melakukan proses negosiasi di kantor PBB, proses negosiasi ini dilakukan oleh dua perwakilan organisasi yang sepakat untuk bersama-sama memerangi diabetes di seluruh dunia melalui peningkatan kegiatan advokasi dan penelitian terkait diabetes. Kesepakatan ini merupakan kesepakatan internasional sehingga berlaku untuk seluruh negara di dunia termasuk negara-negara yang ada di wilayah Pasifik Barat. IDF dan LCI menandatangani MoU atau *Momendum of Understanding* di kantor PBB pada tahun 2018 yang mana penandatanganan tersebut dihadiri oleh pihak IDF yaitu Nam H Cho, pihak LCI yaitu Naresh Anggarwal, dan para diplomat dunia. IDF dan LCI berharap bahwasanya perjanjian ini tidak hanya menjadi MoU semata melainkan dapat menjadi MoR atau *Momendum of Revolutioner* yang berarti

bahwa kerjasama ini bisa membawa perubahan bagi kesehatan diabetes (Snouffer 2018).

Gambar 2. Penandatanganan MoU Antara IDF dan LCI di Kantor PBB



Sumber : Diabetes Voices (2018)

Dalam kesepakatan yang diselenggarakan pada bulan Maret tahun 2018 tersebut, terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai diantaranya :

- a. Meningkatkan upaya pencegahan diabetes dan meningkatkan kualitas hidup bagi penderita diabetes di seluruh dunia.
- b. Memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran diabetes.
- c. Meningkatkan perawatan melalui pengembangan proyek layanan diabetes holistik.
- d. Meningkatkan kesadaran dengan memasukan isu diabetes pada agenda politik nasional dan internasional.
- e. Meningkatkan akses obat-obatan, perawatan diabetes, dan peralatan diagnostik.

Proses negosiasi pun terjadi antara IDF, PT AstraZeneca, Primary Care Diabetes Europe, dan World Health Foundation dalam menjalankan program Early Action in Diabetes (EAIID) di 40 negara salah satunya adalah Indonesia pada tahun 2018 dengan tujuan untuk menyatukan pihak –pihak yang terkait dengan penanganan penyakit diabetes yaitu pemerintah, advokat dan profesional kesehatan dengan membentuk gerakan yang memiliki skala besar untuk melawan bahayanya penyakit diabetes type 2. Dalam upaya untuk mencapai tujuan utama program, EAIID melakukan beberapa upaya seperti melakukan pendekatan holistic dengan mencakup tiga tahapan yaitu melakukan tinjauan dasar mengenai kunci permasalahan diabetes, melakukan langkah konkrit penerapan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan awal, dan mengevaluasi program kebijakan berdasarkan temuan awal sebelum memperluas kebijakan. Selain menggunakan pendekatan holistik, EAIID juga melakukan pendekatan triple helix dengan membangun kerjasama yang menyatukan akademika, industri, dan pemerintah dalam melakukan upaya sinergis untuk melawan diabetes type 2 (Gamediapost 2018).

Proses negosiasi antara IDF dan Sanofi General Medicines merupakan contoh lain dari upaya negosiasi yang dilakukan oleh IDF yang mana IDF dan Sanofi berhasil menandatangani kesepakatan-kesepakatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kesehatan. IDF dan Sanofi memiliki tujuan yang sama sehingga proses negosiasi ini tidak terlalu rumit karena kembali pada konsep negosiasi bahwasanya proses negosiasi dapat dilakukan oleh pihak negosiasi bisa dengan tujuan yang sama ataupun tujuan yang berbeda dengan hasil akhir yaitu kesepakatan Bersama. Proses negosiasi ini dilakukan pada tahun 2021-2022 yang

dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya jumlah penderita diabetes di dunia dan mayoritas penderita diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah sehingga menumbuhkan kesadaran bagi IDF dan Sanofi General Medicines untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat di negara-negara berpenghasilan rendah karena akses kesehatan di negara tersebut masih terbatas melalui kolaborasi antarmitra dan pemangku kebijakan. IDF juga melakukan kerjasama dengan perusahaan Sanofi lainnya yaitu Sanofi Global Health Unit yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi profesional kesehatan diabetes seperti perawat, dokter, dan pendidik yang tersebar di 40 negara khususnya wilayah Afrika dan Asia, adapun beberapa negara Pasifik Barat yang masuk dalam program ini yaitu; Myanmar, Kamboja, Timor Leste, Papua New Guinea, Laos, dan Mikronesia (IDF, n.d.).

3.2. Membangun Mekanisme Tata Kelola Baru

Mekanisme merupakan rangkaian alat kerja yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dalam suatu pekerjaan sehingga dapat meminimalisir kegagalan suatu usaha (Moenir 2013). Mekanisme dalam tata kelola kesehatan global merujuk pada sistem atau cara kerja internal dalam suatu organisasi internasional seperti contohnya WHO namun karena WHO dinilai kurang maksimal dalam menjalankan fungsinya sehingga timbulah organisasi-organisasi baru yang bertujuan untuk menciptakan sistem baru dan harapan baru dalam memaksimalkan tata kelola global. WHO dalam menjalankan tugasnya sudah beberapa kali merombak susunan internal untuk tata kelola yang lebih baik dan berdampak pada atmosfer kesehatan global (Kickbusch et al. 2021).

Tata kelola dalam internal organisasi WHO merupakan contoh dari implementasi dari dimensi dalam diplomasi kesehatan global yang juga dapat terjadi di organisasi lainnya seperti IDF. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh IDF dalam mengelola organisasi untuk menciptakan sistem kerja yang baik dan tentunya dapat berdampak pada kualitas kerja yang baik sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kesehatan global yang baik juga.

Upaya pertama yang dilakukan oleh IDF dalam mengelola internal organisasi adalah dengan mengubah struktur kepemimpinan IDF setiap dua tahun sekali. IDF memiliki struktur keanggotaan mulai dari *General Assembly*, *Board Executive Directors and Executive Office*. *General Assembly* secara rutin melakukan pertemuan setiap dua tahun sekali dalam kongres IDF dengan beberapa tujuan yaitu bertukar pikiran, membahas tata kelola IDF dan memilih keanggotaan baru untuk dua tahun berikutnya. *General Assembly* bersifat global sehingga mencakup seluruh wilayah di dunia termasuk kawasan Pasifik Barat. Salah satu wewenang dari *General Assembly* adalah memilih *Board Executive Directors* yang merupakan badan yang bertugas untuk mengelola IDF yang memiliki beberapa posisi jabatan salah satunya adalah direktur untuk setiap wilayah pembagian IDF termasuk Pasifik Barat. Saat ini direktur untuk Pasifik Barat adalah Dr Takashi Kadowaki yang berasal dari Jepang (IDF, n.d.).

Upaya kedua IDF dalam mengelola organisasi adalah dengan mengadakan kongres IDF secara rutin setiap dua tahun sekali. Menurut KBBI, Kongres merupakan suatu pertemuan yang diadakan secara rutin oleh suatu badan atau organisasi untuk membahas isu atau masalah dan pengambilan keputusan terkait arah kebijakan internal organisasi tersebut. Kongres biasanya diwakili oleh

delegasi sebagai perwakilan organisasi dan tentunya bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. IDF sebagai organisasi internasional tentunya secara rutin mengadakan kongres baik secara langsung ataupun dilaksanakan secara online. Kongres terakhir IDF diselenggarakan pada tahun 2022 di Lisbon Spanyol. Permasalahan yang dibahas dalam kongres IDF biasanya terkait dengan penelitian ilmiah, advokasi, pendidikan, dan kesadaran akan penyakit diabetes. Selain itu kongres IDF juga selalu membahas terkait susunan anggota kepengurusan internal organisasi dengan melakukan pergantian posisi jabatan mulai dari *general assembly* sampai dengan direktur wilayah termasuk wilayah Pasifik Barat yang selalu terlibat dalam kongres tersebut. Kongres yang diselenggarakan di kawasan Pasifik Barat terakhir kali dilaksanakan di Busan, Korea Selatan pada tahun 2019 dan berhasil dihadiri oleh lebih dari 5000 orang yang terdiri dari dokter, ilmuwan, pejabat negara, dan akademisi dari seluruh dunia untuk membahas program ilmiah terkait diabetes (IDF, n.d.).

Gambar 3. Kongres IDF di Busan, Korea Selatan tahun 2019



Sumber : IDF Congress Busan (2019)

Kongres IDF pun tidak hanya diselenggarakan secara global namun kongres IDF juga sering diselenggarakan oleh setiap regional yang dikelola oleh masing-masing direktur daerah termasuk di kawasan Pasifik Barat. Kongres IDF khusus Pasifik Barat terakhir dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023 di Kyoto, Jepang dengan tema kemajuan penelitian dan kemajuan diabetes (IDF WPR-ASSD 2022). Kongres secara global akan dilaksanakan kembali pada tahun 2025 tepatnya di salah satu negara yang berada di kawasan Pasifik Barat yaitu Bangkok, Thailand (IDF, n.d.).

3.3. Membentuk Aliansi untuk Tujuan Kesehatan

Aliansi merupakan suatu perkumpulan organisasi, negara ataupun individu yang memiliki tujuan yang sama. Aliansi dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang termasuk dalam kesehatan. Aliansi dalam dunia kesehatan pun mencakup aliansi politik. Aliansi diperlukan untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain karena adanya ketidakmampuan jika suatu masalah diselesaikan secara mandiri. Aliansi pun dapat membantu dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang sulit diatasi jika dikelola sendiri. Kesehatan yang merujuk pada konsep SDG's pun yaitu *good health and well being* memberikan peluang setiap pihak untuk melakukan aliansi termasuk organisasi internasional (Kickbusch et al. 2021).

Dalam buku yang berjudul *A Guide to Health Diplomacy*, Kickbusch mencontohkan aliansi melalui organisasi PBB yang membagi lima regional, hal ini sama seperti IDF yang membagi tujuh regional yang didasarkan pada letak geografis yang berdekatan sejak tahun 1982 yaitu ; Afrika, Eropa, Timur Tengah

dan Afrika Utara, Amerika Utara dan Karibia, Amerika Selatan dan Tengah, Asia Selatan, dan Pasifik Barat. Regional ini dibentuk berdasarkan letak geografis dan setiap regional memiliki direktur masing-masing untuk mengelola asosiasi yang tergabung di dalam regional tersebut. Wilayah Pasifik Barat yang merupakan salah satu regional dari IDF pun memiliki susunan kepengurusan sendiri untuk mengelola organisasi, saat ini IDF regional Pasifik Barat atau yang biasa disebut dengan IDF-WPR dipimpin oleh Dr Takashi Kadowaki dari Jepang sejak tahun 2022 dan dibantu oleh Alicia Jenkins dari Australia (IDF, n.d.).

Saat ini IDF-WPR memiliki 27 asosiasi diabetes yang tersebar di 20 negara yaitu ; Australia, Kamboja, Tiongkok, Korea Selatan, Fiji, Hongkong, Indonesia, Jepang, Makau, Malaysia, Mongolia, Selandia Baru, Papua New Guinea, Korea Utara, Singapura, Thailand, Filipina, Tonga, dan Vanuatu. Dari 27 asosiasi yang ada terdapat beberapa asosiasi yang baru bergabung dengan IDF-WPR yaitu salah satunya adalah Asosiasi Diabetes Korea Selatan yang baru bergabung pada tahun 2017 dan jumlah asosiasi ini terus bertambah hingga tahun 2023 dengan bergabungnya Aksi Diabetes Remaja Hongkong ke dalam keanggotaan IDF-WPR (IDF, n.d.).

Dalam konsep aliansi selain membentuk suatu perkumpulan yang didasari oleh suatu hal yang sama seperti geografi, konsep aliansi pun menjelaskan terkait adanya upaya saling membantu satu sama lain dan dalam konteks ini aliansi regional IDF-WPR rutin setiap dua tahun sekali menyelenggarakan kongres sebagai wadah untuk bertukar gagasan dan perspektif baru. IDF-WPR sebagai salah satu aliansi regional memiliki agenda khusus yang hanya dihadiri oleh asosiasi dan negara anggota yang mana agenda tersebut merupakan agenda yang

diadopsi dari agenda rutin IDF pusat yaitu kongres IDF. Tujuan diadakannya kongres IDF-WPR sama seperti kongres IDF pusat yaitu untuk saling berdiskusi antardelegasi terkait isu terkini dan pembaharuan penelitian diabetes sehingga diharapkan bisa mempengaruhi kebijakan melalui diskusi tersebut. IDF-WPR memiliki alur yang sama dengan kongres IDF pusat yang mana dalam kongres tersebut setiap delegasi dapat melakukan presentasi penelitian dan dari presentasi tersebut akan timbul respons tukar pendapat sehingga bisa menambah referensi atau perspektif bagi negara lain dalam memahami isu diabetes.

3.4. Membangun dan Mengelola Hubungan Antara Pemberi Donor dan Pemangku Kepentingan

Konsep diplomasi yang semakin berkembang dan modern menjadikan aktor dan bidang diplomasi semakin beragam yang mana diplomasi saat ini tidak hanya dilakukan oleh aktor formal pemerintah melainkan bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk organisasi, yayasan, perusahaan, dan individu. Konsep ini menjadikan semua pihak atau subjek diplomasi yang ada semakin memiliki peran yang sama-sama penting sehingga berdampak pada kinerja diplomasi yang semakin efektif. Setiap organisasi kesehatan global pasti membutuhkan dukungan donor melalui bantuan pembiayaan yang nantinya digunakan untuk operasional organisasi dalam menjalankan tugas (Kickbusch et al. 2021).

IDF sebagai organisasi internasional yang bergerak pada isu diabetes secara konsisten membuka kesempatan bagi yayasan, perusahaan, dan negara untuk dapat menjadi donatur atau yang biasa disebut dengan mitra. Dalam mengelola donator yang ada, IDF berkolaborasi dengan Direct Relief sejak tahun

2019 untuk menyediakan akses kemitraan sebagai platform bagi perusahaan-perusahaan yang ingin menyumbangkan produknya kepada IDF dan dari platform tersebut IDF berhasil mengajak beberapa perusahaan untuk menjadi donator. Adapun beberapa donatur yang dimiliki oleh IDF saat ini adalah ; Sanofi, Novo Nordisk, AstraZeneca, Dexcom, dan Gan&Lee (IDF 2022).

Tabel 2. Pemberian donor kepada IDF

Pemberi Donor	Bentuk Donor
Gan&Lee	Menjadi donatur untuk IDF sejak tahun 2021 yang mana Gan&Lee membantu IDF melalui program IDF diabetes school dan peluncuran IDF Wechat di Tiongkok sebagai salah satu negara yang ada di kawasan Pasifik Barat.
Merk & co	Memberikan sumbangan obat diabetes sebanyak 10 juta tablet. Jumlah tersebut bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan obat bagi 2.500 penderita diabetes. Kontribusi bantuan ini bisa dirasakan di 11 negara dunia yaitu negara yang berada di kawasan Afrika, Asia, Timur Tengah, dan Eropa.

Sumber : IDF 2021

3.5. Menanggapi Krisis Kesehatan Masyarakat

Krisis kesehatan merupakan suatu kondisi atau peristiwa yang disebabkan oleh suatu penyakit dan menimbulkan korban jiwa sehingga perlu adanya respons yang cepat untuk mengatasi krisis tersebut (Pusat Krisis Kemenkes RI 2022). Dari definisi tersebut banyak ahli yang menyebutkan bahwa diabetes adalah salah satu penyakit yang dapat menimbulkan krisis kesehatan masyarakat karena peningkatan jumlah penderita yang cukup tinggi dan pesat mendorong pemerintah untuk segera mengambil keputusan kebijakan untuk menanggapinya . Jumlah penderita diabetes dan kematian yang disebabkan oleh diabetes pun diproyeksikan akan terus meningkat, saat ini saja diabetes menempati posisi keenam sebagai penyakit yang bertanggung jawab atas kematian masyarakat dunia (Syamsiah 2018). Perkembangan diabetes yang pesat ini tidak diiringi dengan kualitas kesehatan yang maksimal sehingga terjadi ketimpangan dalam mengakses kesehatan yang baik, maka dari itu diabetes akan lebih beresiko pada masyarakat ekonomi kelas bawah. Selain itu akses untuk mendapatkan makanan dan pengelolaan makanan yang kurang mengedepankan prosedur kesehatan pun menjadi penyebab dari pesatnya perkembangan diabetes (Porter 2019).

Tingginya jumlah penderita diabetes pun berdampak terhadap keadaan ekonomi di suatu negara walaupun dampaknya belum signifikan namun jika dinamika peningkatan angka penderita diabetes tidak diperhatikan maka belanja suatu negara untuk pengobatan diabetes akan semakin tinggi. Hal ini diperparah jika tren kenaikan diabetes terjadi di negara yang memiliki penghasilan menengah dan rendah seperti Afrika dan Asia. Pasifik Barat sebagai wilayah dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia sudah mengeluarkan biaya pengobatan

diabetes sebesar 241 Miliar USD yang setara dengan 25% pembiayaan diabetes dunia per tahun 2021 dan hal itu jika dihitung secara rasio antara jumlah pengeluaran dengan jumlah penderita, biaya pengobatan diabetes di Pasifik Barat masih tergolong rendah bahkan lebih rendah dibandingkan Afrika. Jika hal ini tidak menjadi perhatian secara khusus maka pembiayaan diabetes akan membengkak dan berpengaruh pada pengeluaran suatu negara (IDF 2021).

Ketergantungan antanegara yang semakin meningkat di era modern ini menjadikan diplomasi kesehatan sebagai solusi yang sering digunakan untuk menangani krisis kesehatan yang terjadi di masyarakat (Kickbusch et al. 2021). Diplomasi kesehatan digunakan agar negara bisa saling membantu satu sama lain melalui pengiriman bantuan seperti alat kesehatan dan obat-obatan. Bantuan bagi penderita juga disalurkan oleh IDF sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus pada isu diabetes dengan bantuan perusahaan swasta yang mana IDF memiliki perhatian khusus kepada negara-negara berkembang dengan pendapatan ekonomi yang rendah seperti negara-negara yang ada di kawasan Afrika dan Pasifik Barat (IDF n.d.).

Pada tahun 2020 ketika COVID-19 mulai menyerang seluruh negara di dunia termasuk di kawasan Pasifik Barat menjadikan penderita diabetes semakin diselimuti rasa takut karena resiko buruk COVID-19 terhadap penderita diabetes yang mana COVID-19 akan lebih membahayakan dua kali lipat daripada masyarakat normal biasa sehingga dibutuhkan penanganan khusus bagi penderita diabetes ketika masa pandemi COVID-19. Merespons hal itu IDF mengeluarkan panduan untuk COVID-19 dan diabetes yang bisa digunakan oleh pemerintah dalam memberikan penanganan COVID-19 terhadap penderita diabetes. Panduan

ini tentunya bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat yang dibutuhkan untuk mengembangkan strategi dalam peningkatan pelayanan kesehatan (Aschner et al., n.d.). Salah satu negara yang menggunakan panduan IDF, COVID-19 dan diabetes adalah Mongolia yang mana setiap rumah sakit di Mongolia ketika COVID-19 memiliki tim khusus untuk diabetes serta menyebarkan panduan IDF kepada pihak yang berkaitan dengan kesehatan (Hwang et al. 2020).

3.6. Berkontribusi Pada Perdamaian dan Keamanan

Upaya diplomasi kesehatan dilakukan untuk mengurangi dampak konflik yang terjadi di suatu wilayah. Upaya tersebut dapat berupa pemberian bantuan untuk korban konflik dan seruan untuk gencatan senjata demi kemanusiaan seperti yang sudah dilakukan oleh WHO yang bekerjasama dengan UNICEF dan Gereja Katolik Roma dalam upaya untuk merundingkan gencatan senjata yang terjadi di El Salvador pada tahun 1985. Diplomasi kesehatan yang dilakukan WHO semakin berkembang setelah adanya wabah ebola dan COVID-19 yang semakin menyadarkan komunitas global terkait kerjasama militer yang sama pentingnya dengan kerjasama kemanusiaan sehingga diplomasi kesehatan selalu bersimpangan dengan diplomasi kemanusiaan. Korelasi antara diplomasi kesehatan dan diplomasi kemanusiaan sering terjadi pada Palang Merah Internasional yang mana Palang Merah Internasional sebagai komunitas global memiliki tujuan untuk merespons krisis kemanusiaan yang terjadi (Kickbusch et al. 2021).

IDF sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang kesehatan khususnya diabetes seringkali memiliki agenda yang berkaitan dengan isu

kemanusiaan. IDF memiliki komitmen untuk berperan bagi masyarakat yang kurang berdaya dan akses memiliki akses yang terbatas. Selain itu IDF juga aktif dalam membantu masyarakat di wilayah yang terdampak bencana alam. Bantuan kemanusiaan menjadi salah satu fokus dan tujuan dari IDF yang mana IDF menyadari bahwa dalam keadaan darurat bencana tentunya masyarakat akan terkendala terkait akses kesehatan bahkan dalam keadaan baik-baik saja pun akses layanan kesehatan masih cukup sulit dan belum merata. IDF berkomitmen dengan Direct Relief untuk mendistribusikan obat-obatan insulin ke empat benua dan memprioritaskan wilayah-wilayah konflik, rawan bencana alam dan negara-negara miskin (IDF, n.d.).

Kawasan Pasifik Barat menjadi salah satu kawasan yang rentan terhadap bencana alam sehingga IDF memiliki peran yang signifikan di wilayah ini. Situasi kawasan Pasifik Barat yang cukup kompleks yang mana mayoritas negaranya merupakan negara berkembang dan menjadi wilayah dengan kerentanan terhadap bencana yang cukup tinggi mendorong IDF untuk memberikan edukasi dalam permasalahan ini. Hal ini dibuktikan dengan peluncuran buku khusus untuk penanganan bencana di Pasifik Barat. IDF pada tahun 2015 dan 2022 menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Diabetes care and Disaster*. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya penderita diabetes karena penderita diabetes memiliki resiko yang lebih tinggi dari pada masyarakat biasanya sehingga buku ini memberikan penjelasan terkait cara untuk mengurangi dampak negatif bencana alam serta mendorong pertukaran pengetahuan yang dapat membantu individu, kelompok, dan negara dalam meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

International Diabetes Federation (IDF) merupakan salah satu organisasi internasional yang bergerak di bidang kesehatan khususnya diabetes. IDF memiliki tugas dalam empat bidang yaitu kesadaran, pendidikan, penelitian dan bantuan kemanusiaan. Dalam bidang kesadaran IDF melakukan program hari diabetes sedunia yang diselenggarakan setiap tanggal 14 November dan *diabetes voice*. Dalam bidang pendidikan IDF melakukan *Centres of Excellence* atau pusat unggulan sebagai program yang memberikan layanan komprehensif dan pendidikan multidisiplin dengan melibatkan tim yang profesional untuk bekerjasama dalam memberikan perawatan dan pendidikan bagi penderita diabetes. Selain itu IDF juga menyelenggarakan program *Kids and Diabetes in School* yang merupakan program kolaborasi antara IDF dan International Society for Pediatric and Adolescent Diabetes (ISPAD) yang diselenggarakan sejak tahun 2013. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak terkait diabetes karena diperkirakan 1,1 juta anak di bawah umur 19 tahun hidup dengan diabetes tipe 1.

Dalam bidang penelitian IDF meluncurkan Atlas Diabetes IDF sebagai pedoman serta rujukan untuk data dinamika diabetes dunia sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi penanganan diabetes oleh pihak pemangku kebijakan. Dalam bidang bantuan kemanusiaan IDF memberikan bantuan obat-

obatan untuk masyarakat yang terbatas akses layanan kesehatan khususnya di wilayah konflik seperti Ukraina, Suriah dan Lebanon serta wilayah rawan bencana alam seperti kawasan Pasifik Barat.

Dalam menciptakan kondisi kesehatan global yang baik, IDF telah melakukan beberapa upaya diplomasi kesehatan untuk membantu penderita diabetes. Adapun upaya-upaya tersebut dapat diklasifikasikan dalam enam dimensi diplomasi kesehatan global menurut Iona Kickbusch dalam bukunya yang berjudul *A Guide to Global Health Diplomacy* pada tahun 2021. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh IDF akan dituangkan oleh penulis ke dalam tabel agar mudah untuk dipahami.

Tabel 2. Operasionalisasi Dimensi Kesehatan Global oleh IDF

Dimensi Diplomasi Kesehatan Global	Upaya Diplomasi Kesehatan Global yang Dilakukan oleh IDF
Negosiasi untuk kesejahteraan dan kesehatan.	IDF telah melakukan negosiasi dengan beberapa pihak seperti Lion Club Internasional (LCI) pada tahun 2018, Sanofi dan AstraZeneca pada tahun 2018 yang menyepakati beberapa hal untuk tujuan peningkatan akses kesehatan bagi penderita diabetes serta negosiasi dengan Sanofi pada tahun 2021-2022 untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang kesehatan.

<p>Membangun mekanisme dan tata kelola baru.</p>	<p>Pergantian susunan kepengurusan IDF setiap dua tahun sekali yang menimbulkan harapan dapat meningkatkan kualitas IDF dalam menjalankan tugas sebagai organisasi kesehatan yang membantu penderita diabetes. Selain itu IDF juga secara rutin menyelenggarakan kongres setiap dua tahun sekali sebagai wadah untuk diskusi terkait dinamika diabetes dunia. Kongres IDF pernah diselenggarakan di wilayah Pasifik Barat yaitu Korea Selatan pada tahun 2019.</p>
<p>Membentuk aliansi untuk tujuan kesehatan.</p>	<p>Membentuk tujuh regional IDF sejak tahun 1982 yang disesuaikan dengan kondisi geografis yang berdekatan, salah satu regional pembagian IDF adalah Pasifik Barat. Regional pembagian IDF masih aktif hingga sekarang dan di setiap regional upaya perluasan aliansi anggota terus dilakukan termasuk di Pasifik Barat yang mana pada tahun 2017 asosiasi diabetes Korea Selatan bergabung pada</p>

	IDF regional Pasifik Barat dan asosiasi ini terus bertambah hingga pada tahun 2023.
Membangun dan mengelola hubungan antara pemberi donor dan pemangku kepentingan.	IDF berkolaborasi dengan Direct Relief sejak tahun 2019 untuk menyediakan akses kemitraan sehingga perusahaan dapat bergabung dalam akses tersebut dan dapat menyumbangkan produk-produknya untuk bantuan bagi penderita diabetes.
Menanggapi krisis kesehatan masyarakat.	IDF memberikan bantuan bagi korban penderita diabetes pada saat pandemi COVID-19 dan membuat pedoman serta rujukan berupa Atlas Diabetes IDF yang dapat digunakan oleh setiap negara dalam menyusun strategi penanganan diabetes, hal itu merupakan bukti dari adanya respons IDF terhadap penyakit diabetes yang dinamikanya semakin meningkat. Atlas Diabetes yang terakhir kali diluncurkan oleh IDF yaitu pada tahun 2017 dan 2021.
Berkontribusi pada perdamaian dan keamanan.	IDF berupaya untuk mengurangi dampak dari konflik bersenjata dengan

	memberikan bantuan kepada korban perang dan korban bencana alam. IDF telah membuat buku sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat Pasifik Barat agar bisa meminimalisir dampak bencana alam khususnya bagi penderita diabetes, buku ini berjudul <i>Diabetes care and Disaster</i> yang diluncurkan pada tahun 2015 dan 2022.
--	--

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh IDF sebagai organisasi internasional yang memiliki fokus pada isu diabetes maka diharapkan dinamika kenaikan angka diabetes bisa diminimalisir serta masyarakat dunia bisa lebih menyadari akan bahayanya penyakit diabetes ini melalui promosi kesadaran diabetes yang dilakukan oleh IDF dengan menerapkan gaya hidup yang sehat seperti menjaga pola makan dan pola hidup yang teratur. Upaya promosi yang dilakukan oleh IDF pun diharapkan dapat berdampak untuk para pemegang kebijakan melalui strategi penanganan diabetes yang maksimal sehingga masyarakat dapat terhindar dari ancaman diabetes.

4.2. Rekomendasi

Tentunya penelitian ini masih belum dikatakan sempurna karena masih adanya kekurangan yang ada dalam penelitian ini sehingga penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya seperti masih adanya dimensi yang belum masuk dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya membahas upaya diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh IDF melalui enam dimensi menurut Ilona Kickbusch dan terdapat satu dimensi yang belum dijelaskan yaitu dimensi meningkatkan hubungan antarnegara melalui kesehatan dan kesejahteraan yang mana dimensi ini lebih berfokus pada negara sebagai subjek diplomasi sedangkan dalam penelitian ini IDF sebagai organisasi internasional yang menjadi subjek diplomasi kesehatan global serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis menggunakan semua dimensi yang ada dalam teori diplomasi kesehatan global menurut Ilona Kickbusch. Jika penelitian selanjutnya dapat dianalisis secara lengkap maka diharapkan penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai bahan ajar akademik untuk kebermanfaatan orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Blouin, Chantai, and Laurette Dube. 2010. *Global Health Diplomacy for Obesity prevention : Lessons from Tobacco Control* 31 (Juli): 244-255.
- Chan, Juliana, Nam Cho, Naoko Tajima, and Jonathan Shaw. 2014. *Diabetes in the Western Pacific Region—Past, Present and Future*, 244-255.
- Hwang, Yerin, Altaisaikhan Khasag, Weiping Jia, Alicia Jenkins, Chien N. Huang, Daisuke Yabe, Doo-Maan Kim, Takashi Kadowaki, and Moon-Kyuu Lee. 2020. *Diabetes and COVID-19: IDF perspective in the Western Pacific region*.
- Kusuma, Ardli J., and Isabella P. Maharani. 2021. *Peran World Health Organization dalam Menangani Isu Female Genital Mutilation di Sierra Leone* 2 (Januari): 79-88. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.41>.
- Ogurtsova, K., J.D d. Fernandes, Y. Huang, U. Linnenkamp, L. Guariguata, N.H. Cho, D. Cavan, J.E Shaw, and L.E Makaroff. 2017. *IDF Diabetes Atlas : Global estimates for the prevalence of diabetes for 2015 and 2040*, (Maret), 40-50.
- Tarisa, Ni P. 2021. *Peran WHO Sebagai Subjek Hukum Internasional dalam Mencegah Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)* 1 (Oktober). <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/766/427>.

Buku

- Aschner, Pablo, Abdul Basit, Asher Fawwad, Leonor Guariguata, Steven James, Suvi Karuranga, Belma Malanda, et al. n.d. *IDF Guide For Diabetes Epidemiology Studies*. N.p.: SANOFI.
- Kickbush, Ilona, Haik Nikogosian, Michel Kazatchkine, and Mihaly Kokeny. 2021. *A Guide to Global Health Diplomasi*. N.p.: Global Health Centre.

Moenir, A.S. 2013. *Kepemimpinan Kerja Teknik dan Keberhasilannya*. Jakarta: Bina Aksara.

Moore, Christopher W., and Peter J. Woodrow. 2010. *Handbook of Global and Multicultural Negotiation*. N.p.: Wiley.

Syamsiah, Nur. 2018. *Berdamai dengan Diabetes*. Jakarta: Bumi Medika.

Thompson, Leigh L. 2012. *The Mind and Heart of the Negotiator*. N.p.: Pearson.

Zacher, Mark W., and Tania J. Keefe. 2008. *The Politics of Global Health Governance*. United States of America: Palgrave Macmillan. 978-0-230-60589-3.

Laporan

Atlas Diabetes IDF. 2021. “Diabetes Seluruh Dunia Pada Tahun 2021.” 10th ed. <https://diabetesatlas.org/>.

Atlas Diabetes IDF. 2017. “Diabetes Seluruh Dunia Pada Tahun 2017.” 9nd ed. <https://diabetesatlas.org/>.

Atlas Diabetes IDF. 2011. “Diabetes Seluruh Dunia Pada Tahun 2011.” 8nd ed. <https://diabetesatlas.org/>.

Artikel Daring

BPKN. 2023. “Penerapan Cukai Minuman Berpemanis, Kemenkeu Mundur Teratur? | Badan Perlindungan Konsumen Nasional.” BPKN. <https://bpkn.go.id/beritaterkini/detail/penerapan-cukai-minuman-berpemanis-kemenkeu-mundur-teratur>.

- CNBC. 2019. "Singapura Mulai Larang Iklan Minuman Manis & Soda, Kenapa?" CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191014131851-33-106785/singapura-mulai-larang-iklan-minuman-manis-soda-kenapa>.
- CNN. 2023. "Pemerintah Tarik Cukai Minuman Berpemanis Mulai Tahun Depan." CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230821134011-532-988506/pemerintah-tarik-cukai-minuman-berpemanis-mulai-tahun-depan>.
- Gramediapost. 2018. "Membangun Kolaborasi dan Sinergi Guna Memperbaiki Sistem Kesehatan untuk Penderita Diabetes di Indonesia melalui Program Early Action in Diabetes (EAiD)." Gramediapost. https://www.gramediapost.com/2018/12/membangun-kolaborasi-dan-sinergi-guna-memperbaiki-sistem-kesehatan-untuk-penderita-diabetes-di-indonesia-melalui-program-early-action-in-diabetes-eaid/#google_vignette.
- IDF. 2021. "IDF welcomes Gan & Lee as new partner." International Diabetes Federation. <https://idf.org/news/idf-welcomes-gan-lee-as-new-partner/>.
- IDF. 2022. "Facts & figures." International Diabetes Federation. <https://idf.org/about-diabetes/facts-figures/>.
- IDF. 2022. "New edition of "Diabetes Care and Disasters - IDF Western Pacific Region" Manual." International Diabetes Federation. <https://idf.org/news/new-edition-of-diabetes-care-and-disasters-idf-western-pacific-region-manual/>.
- IDF. 2022. "Direct Relief and IDF provide vital access to healthcare through global diabetes partnership." International Diabetes Federation. <https://idf.org/news/direct-relief-and-idf-provide-vital-access-to-healthcare-through-global-diabetes-partnership/>.

IDF. n.d. “About IDF.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/who-we-are/about-idf/>.

IDF. n.d. “Board of Directors.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/who-we-are/our-structure/board/>.

IDF. n.d. “Diabetes Awareness.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/diabetes-awareness-activities/>.

IDF. n.d. “Diabetes Education.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/education/>.

IDF. n.d. “Epidemiology & Research | What We Do.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/epidemiology-and-research/>.

IDF. n.d. “General Assembly.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/who-we-are/our-structure/general-assembly/>.

IDF. n.d. “Humanitarian Relief | What We Do.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/humanitarian-relief/>.

IDF. n.d. “IDF Congress | Events.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/events/idf-world-diabetes-congress/>.

IDF. n.d. “IDF-Sanofi Strategic Diabetes Training Collaborations.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/education/idf-sanofi-strategic-diabetes-training-collaborations/>.

IDF. n.d. “Our Advocacy Work.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/what-we-do/advocacy/advocacy-activities/>.

IDF. n.d. “Regions and Members.” International Diabetes Federation. Accessed August 12, 2023. <https://idf.org/our-network/regions-and-members/>.

- IDF. n.d. “Regions and Members.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/our-network/regions-and-members/>.
- IDF. n.d. “Western Pacific | Regions.” International Diabetes Federation. Accessed December 24, 2023. <https://idf.org/our-network/regions-and-members/western-pacific/>.
- IDF WPR. n.d. IDF-WPR Congress 2023/15th Scientific Meeting of AASD (IDF-WPR/AASD 2023) - IDF-WPR Congress 2023/15th Scientific Meeting of AASD. Accessed December 24, 2023. <https://site.convention.co.jp/idfwpr-aasd2023/>.
- Kemenkes. 2022. “Mengenal Cakupan Penanggulangan Krisis Kesehatan.” Pusat Krisis Kesehatan. <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/mengenal-cakupan-penanggulangan-krisis-kesehatan>.
- Mustajab, Ridwhan. 2022. “Ada 537 Juta Orang Menderita Diabetes di Dunia pada 2021.” Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/ada-537-juta-orang-menderita-diabetes-di-dunia-pada-2021>.
- Pahlevi, Reza. 2021. “Jumlah Penderita Diabetes Indonesia Terbesar Kelima di Dunia.” Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/22/jumlah-penderita-diabetes-indonesia-terbesar-kelima-di-dunia>.
- Porter, Tom. 2019. “Diabetes: The History of a Public Health Crisis.” Bowdoin College. <https://www.bowdoin.edu/news/2019/06/diabetes-the-history-of-a-public-health-crisis.html>.
- Salib, Veronica. 2023. “Diabetes in the United States: Examining the National Crisis.” LifeSciencesIntelligence. <https://lifesciencesintelligence.com/features/diabetes-in-the-united-states-examining-the-national-crisis>.

Snouffer, Elizabeth. 2018. "Lions Club International and IDF come together to tackle diabetes." *Diabetes Voice*. <https://diabetesvoice.org/en/advocating-for-diabetes/lions-clubs-international-and-international-diabetes-federation-come-together-to-tackle-diabetes/>.

The Global Goals. n.d. "Goal 3: Good health and well-being." *The Global Goals*. Accessed July 17, 2023. <https://www.globalgoals.org/goals/3-good-health-and-well-being/>.

UGM. 2016. "60 Persen Penderita Diabetes Tidak Sadar Mengidap Diabetes." *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/11467-60-persen-penderita-diabetes-tidak-sadar-mengidap-diabetes/>.

Veerman, Lennert, Anne M. Thow, and Febi Dwirahmadi. 2019. "Hasil riset: Tarik pajak dari minuman manis bisa bermanfaat bagi kesehatan masyarakat Indonesia." *The Conversation*. <https://theconversation.com/hasil-riset-tarik-pajak-dari-minuman-manis-bisa-bermanfaat-bagi-kesehatan-masyarakat-indonesia-121252>.

WHO. 2020. "The top 10 causes of death." *World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>.

WHO. 2023. "Diabetes." *World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.